SYIRKAH: Jurnal Ekonomi Syariah
Vol. 02 No. 03 (2025), Hal. 84-95

BUMI DAN POSISI MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH DALAM TAFSIR AYAT DAN HADIST: STUDI KASUS LUMPUR LAPINDO

Naila[1], Zalza Rapika Fuji Ayu[2], Zahra Khoerunisa[3], Lina Marlina[4]

[1,2,3,4]Universitas Siliwangi
241002111005@student.unsil.ac.id

Kata Kunci: *Khalifah, Tafsir Al-Qur'an, Hadis, Lumpur Lapindo.*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji kedudukan manusia sebagai khalifah di bumi dari perspektif tafsir Al-Qur'an dan hadis, serta menghubungkannya dengan tantangan ekologi modern. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi literatur, meliputi analisis ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan penafsiran para ulama. Sebagai ilustrasi empiris, penelitian ini menyoroti kasus Lumpur Lapindo di Sidoarjo yang menjadi contoh nyata kegagalan manusia dalam menjalankan amanah kekhalifahan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran khalifah tidak hanya bersifat spiritual, melainkan juga mencakup dimensi sosial dan ekologis. Manusia sebagai khalifah memiliki tanggung jawab menjaga keseimbangan, kelestarian, dan keadilan dalam pengelolaan sumber daya alam. Kasus Lumpur Lapindo menggambarkan kelalaian dalam pengelolaan lingkungan yang dipicu oleh kepentingan ekonomi jangka pendek, sehingga menimbulkan kerusakan ekologi yang luas, kerugian ekonomi, serta dampak sosial yang signifikan bagi masyarakat sekitar. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai keimanan, etika, dan kesadaran ekologis sangat penting untuk mencegah terulangnya bencana serupa di masa depan. Selain itu, pemahaman yang komprehensif tentang konsep khalifah beserta implikasi praktisnya sangat diperlukan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan yang harmonis antara manusia dan alam. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkuat kesadaran ekologis berbasis nilai-nilai Islam sebagai landasan pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab.

Keywords: *Caliph, Interpretation of the Qur'an, Hadith, Lapindo Mudflow.*

Abstract

This study was conducted to examine the position of humans as caliphs on earth from the perspective of Qur'anic interpretation and hadith, and to relate it to modern ecological challenges. The method used was qualitative-descriptive with a literature study approach, including analysis of Qur'anic verses, hadith, and interpretations by scholars. As an empirical illustration, this study highlights the case of the Lapindo mudflow in Sidoarjo, which is a clear example of humanity's failure to fulfill its stewardship mandate. The findings show that the role of khalifah is not only spiritual, but also encompasses social and ecological dimensions. Humans as khalifah have a

responsibility to maintain balance, sustainability, and justice in the management of natural resources. The Lapindo mudflow case illustrates negligence in environmental management triggered by short-term economic interests, resulting in widespread ecological damage, economic losses, and significant social impacts on the surrounding community. This study emphasizes that the integration of faith, ethics, and ecological awareness is essential to prevent similar disasters from recurring in the future. Furthermore, a comprehensive understanding of the concept of khalifah and its practical implications is essential to support sustainable development that is harmonious between humans and nature. Thus, this study makes an important contribution to strengthening ecological awareness based on Islamic values as the foundation for responsible environmental management.

PENDAHULUAN

Keberadaan manusia sebagai salah satu makhluk ciptaan Allah SWT di muka bumi ini memiliki peranan yang sangat penting yaitu sebagai khalifah (wakil Allah). Allah tidak hanya menetapkan aturan terkait ibadah kepada-Nya, melainkan juga memberikan pedoman bagi manusia dalam mengemban peran kepemimpinan serta pengelolaan bumi. Peran kekhalifahan ini mencakup tanggung jawab duniawi dan ukhrawi, yaitu menjaga serta memanfaatkan bumi sesuai dengan nilai amanah dari Allah SW agar tercapai keselamatan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.[1]

Dalam persfektif tafsir ayat Al-Qur'an dan hadis, Konsep khalifah menempati peran sentral yang menuntut pemahaman mendalam. Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Baqarah [2]: 30, menjelaskan bahwa manusia ditugaskan Allah sebagai khalifah di bumi, sebuah amanah besar yang memuat dimensi etis, spiritual, dan ekologis. Ayat tersebut menegaskan bahwa manusia tidak hanya berfungsi sebagai penghuni, tetapi juga sebagai pengelola yang memiliki kewajiban menjaga harmoni dan keberlanjutan alam. Berbekal akal, pengetahuan, dan kearifan, manusia dianugerahi kemampuan untuk menata kehidupan demi tercapainya kemaslahatan bersama.

Kedudukan manusia sebagai khalifah memiliki keterkaitan yang erat dengan upaya menjaga keharmonisan alam semesta. Segala ciptaan yang ada di bumi bukan semata-mata berfungsi sebagai penopang kehidupan manusia, melainkan juga sebagai ujian atas kemampuan manusia dalam mengelola dan memanfaatkannya secara bijaksana. Namun, realitas menunjukkan bahwa berbagai krisis ekologi, seperti kerusakan lingkungan dan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, mencerminkan kurangnya kesadaran manusia dalam menjalankan amanah tersebut. Oleh karena itu, konsep khalifah tidak cukup dimaknai dalam dimensi spiritual saja, melainkan harus diperluas hingga mencakup tanggung jawab ekologis untuk menjaga keberlanjutan dan kelestarian bumi.[2]

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kedudukan manusia sebagai khalifah di bumi melalui analisis tafsir ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis. Kajian ini juga berupaya menghubungkan pemahaman tersebut dengan problematika ekologi modern, sehingga mampu memberikan perspektif teologis sekaligus praktis dalam menjaga kelestarian alam. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dalam kajian tafsir serta berperan penting dalam penguatan etika lingkungan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

METODE PENELITIAN

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi literatur. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian lebih menekankan pada penggalian makna dan pemahaman teks, bukan pada data statistik. Studi literatur dilakukan dengan menelaah sumber-sumber primer maupun sekunder yang relevan, antara lain Al-Qur'an, hadis, tafsir klasik dan kontemporer, serta literatur modern berupa jurnal, e-book, dan artikel akademik yang membahas konsep kekhalifahan manusia serta etika lingkungan dalam Islam.

Data yang dikumpulkan dianalisis secara kualitatif dengan menafsirkan isi literatur untuk menemukan relevansinya dengan persoalan ekologi masa kini. Penelitian ini menitikberatkan pada nilai-nilai Islam seperti amanah, keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan, sehingga memberikan gambaran komprehensif mengenai peran manusia sebagai khalifah dalam menjaga keberlangsungan alam.

[1] Aldy dwi mulyana, "Manusia Sebagai Khalifah."
[2] Garwan Muhammad, "Tela'Ah Tafsir Ekologi Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 30: Mengungkap Sikap Antroposentris Manusia Pada Kawasan Akejira Halmahera."

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Penciptaan Langit dan Bumi

1. Ayat Tentang Proses Penciptaan Langit dan Bumi

اَفَلَا يُؤْمِنُوْنَ ﴿٣٠﴾ وَجَعَلْنَا فِى الْاَرْضِ رَوَاسِيَ اَنْ تَمِيْدَ بِهِمْ وَجَعَلْنَا فِيْهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَّعَلَّهُمْ يَهْتَدُوْنَ ﴿٣١﴾ وَجَعَلْنَا السَّمَاۤءَ سَقْفًا مَّحْفُوْظًا ۚ وَهُمْ عَنْ اٰيٰتِهَا مُعْرِضُوْنَ ﴿٣٢﴾ وَهُوَ الَّذِيْ خَلَقَ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۗ كُلٌّ فِيْ فَلَكٍ يَّسْبَحُوْنَ ﴿٣٣﴾ وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّنْ قَبْلِكَ الْخُلْدَ ۗ اَفَاۡئِنْ مِّتَّ فَهُمُ الْخٰلِدُوْنَ ﴿٣٤﴾ كُلُّ نَفْسٍ ذَاۤئِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَنَبْلُوْكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ۗ وَاِلَيْنَا تُرْجَعُوْنَ ﴿٣٥﴾

Artinya : "Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulu menyatu kemudian Kami pisahkan antara keduanya; dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air; maka mengapa mereka tidak beriman? Dan Kami telah menjadikan di bumi ini gunung-gunung yang kukuh agar dia (tidak) guncang bersama mereka, dan Kami jadikan (pula) di sana jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk." (QS. Al-Anbiya 21: Ayat 30-31)

اَوَلَمْ يَرَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اَنَّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنٰهُمَا

Maksudnya, apakah orang-orang kafir (yang tidak memercayai ayat-ayat Allah) itu tidak memerhatikan atau melakukan penelitian bahwa sesungguhnya benda-benda langit dan bumi itu mulanya adalah menyatu atau menggumpal dengan sangat kuatnya (lengket), kemudian Allah pecahkan atau pisahkan keduanya (langit dan bumi) itu. Menurut yang dikemukakan al-Jakani al-Syanqithi, terdapat sekitar lima pendapat di kalangan ahli tafsir dalam menafsirkan maksud ayat ini.

Pertama, makna kanata ratqan ada yang berpendapat bahwa langit dan bumi awalnya saling melekat kemudian Allah pisahkan: langit ditempatkan di atas, bumi di bawah, dan di antara keduanya ada udara (al-hawā) sebagai ruang kehidupan. Kedua, langit yang berlapis tujuh (sab'a samawat) pada awalnya menyatu (mutalashiqah) , lalu Allah pisahkan sehingga menjadi tujuh lapisan berbeda. Ketiga, langit pada awalnya tidak menurunkan hujan dan bumi tidak menumbuhkan tumbuh-tumbuha (al-nabat), kemudian Allah menurunkan hujan dari langit dan bumi mengeluarkan tumbuhan. Keempat, langit dan bumi mulanya dalam keadaan gelap gulita, lalu Allah memberikan cahaya (al-nur).

Kelima, sebagian mufassir menafsirkan kanata ratqan sebagai al-ratq adalah al-'adam "tiada" dan al-fatq sebagai "mengadakan," namun pendapat ini dianggap lemah karena menyimpang dari makna ayat.

(3) وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Yaitu, kemudian Kami (Allah) jadikan (ciptakan) dari air hujan yang turun dari langit, itu segala sesuatu (makhluk) yang hidup. Kata ja'ala dalam ayat di atas, demikian kata al-Syanqithi, harus diartikan dengan khalqa (menciptakan; bukan menjadikan), dengan alasan karena kata ja'ala di sini hanya memiliki satu maf'ûl bih (objek), sebagaimana dapat diperkuat dengan ayat lain yang menyatakan wallâhu khalaqa kulla dabbatin min ma'in.Maksudnya, Allah menciptakan makhluk-Nya dari air.

Selanjutnya, Allah menekankan bahwa sumber kehidupan seluruh makhluk berasal dari air.Kata ja'ala dalam ayat tersebut dipahami sebagai khalaqa (menciptakan), bukan sekadar menjadikan. Para mufassir berbeda pendapat mengenai maksud "air" (al-mā'). Sebagian menafsirkannya sebagai air mani (nuthfah), karena proses kelahiran hewan dan manusia tidak lepas dari air mani. Namun, sebagian lain berpendapat bahwa yang dimaksud adalah air biasa yang menjadi sumber kehidupan tumbuhan, buah-buahan, bahkan makanan hewan. Dengan demikian, baik langsung (mubasyarah) maupun tidak langsung, semua kehidupan bergantung pada air. Sebagian ilmuwan juga berpendapat bahwa kalla syai'in hayyin hanya merujuk pada hewan, tetapi ada pula yang meluaskan maknanya hingga mencakup tumbuhan dan pepohonan karena semuanya tumbuh, berkembang, dan hidup dengan air.

Selain itu, ayat ini juga menyinggung tentang gunung-gunung dan bukit yang Allah ciptakan di permukaan bumi sebagai penopang agar bumi tidak mudah guncang. Gunung juga berfungsi untuk memperkokoh bumi serta menyediakan berbagai sumber daya alam yang bermanfaat bagi manusia. Di dalam bumi, Allah juga menciptakan berbagai jalan, baik

yang sempit maupun lebar, lurus maupun berkelok, bahkan hingga jalan raya besar. Fenomena jalan ini dipahami sebagai salah satu nikmat Allah yang memudahkan manusia dalam beraktivitas, berdagang, dan bertransportasi. Namun dalam praktiknya, masalah transportasi di era modern masih kerap terhambat oleh ulah manusia, seperti kemacetan, banjir akibat tata ruang yang tidak tepat, serta ketidak disiplinan.

Hal ini sejalan dengan peringatan Al-Qur'an bahwa kerusakan yang terjadi di daratan maupun lautan bersumber dari ulah manusia. Ayat tersebut ditutup dengan pertanyaan retoris *afalā yu'minūn?* yang berarti: mengapa mereka (orang-orang kafir) masih saja tidak beriman? Dengan kata lain, mengapa mereka tetap enggan membenarkan kenyataan yang sesungguhnya mereka saksikan sendiri?

وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَن تَمِيدَ بِهِمْ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَّعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menciptakan tanah tinggi, bukit, dan gunung-gunung di permukaan bumi sebagai penopang dan pengokoh agar bumi tidak mudah guncang. Di dalamnya juga terdapat berbagai jalan mulai dari jalan setapak, lorong, hingga jalan besar, bahkan jalan alami seperti sungai dan lautan yang menghubungkan berbagai wilayah di bumi. Semua ini menunjukkan nikmat dan kebesaran Allah dalam memudahkan manusia beraktivitas, berpergian, dan berdagang.

Penjelasan ini menegaskan bahwa fenomena alam yang ada di bumi merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah (kauniyah) yang seharusnya dipelajari agar manusia memperoleh petunjuk (hidayah). Dengan memahami tanda-tanda kebesaran Allah ini, manusia diharapkan semakin fokus dalam penghambaan kepada-Nya, sebagaimana peringatan dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56 bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah.

Pertanyaan ini ditujukan kepada orang-orang kafir yang tetap tidak beriman meskipun mereka menyaksikan tanda-tanda kebesaran Allah secara langsung. Dengan demikian, ayat ini mengandung pesan keimanan sekaligus pelajaran ilmiah dan ekonomi: air sebagai sumber kehidupan, gunung sebagai penopang bumi, serta jalan sebagai sarana transportasi dan perdagangan. Semua fenomena ini menunjukkan bahwa Allah telah menyiapkan segala kebutuhan manusia untuk kehidupan di bumi, sehingga seharusnya manusia bersyukur, beriman, dan mengarahkan kehidupannya untuk mengabdi kepada Allah SWT.[3]

2. Hadist Tentang Proses Penciptaan Langit dan Bumi

(حديث مرفوع) حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ ، قَالَ : حدثني ابْنُ جُرَيْجٍ ، قَالَ : أَخْبَرَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ أُمَيَّةَ ، عَنْ أَيُّوبَ بْنِ خَالِدٍ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَافِعٍ مَوْلَى لِأُمِّ سَلَمَةَ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِي ، فَقَالَ : " خَلَقَ اللَّهُ التُّرْبَةَ يَوْمَ السَّبْتِ ، وَخَلَقَ الْجِبَالَ فِيهَا يَوْمَ الْأَحَدِ ، وَخَلَقَ الشَّجَرَ فِيهَا يَوْمَ الِاثْنَيْنِ ، وَخَلَقَ الْمَكْرُوهَ يَوْمَ الثُّلَاثَاءِ ، وَخَلَقَ النُّورَ يَوْمَ الْأَرْبِعَاءِ ، وَبَثَّ فِيهَا الدَّوَابَّ يَوْمَ الْخَمِيسِ ، وَخَلَقَ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَام بَعْدَ الْعَصْرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ ، آخِرَ الْخَلْقِ فِي آخِرِ سَاعَةٍ مِنْ سَاعَاتِ الْجُمُعَةِ ، فِيمَا بَيْنَ الْعَصْرِ إِلَى اللَّيْلِ "

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Hajjaj, berkata Ibn Juraij, telah mengabarkan kepadaku Ismail bin Umayyah dari Ayyub bin Khalid dari Abdullah bin Rafi-budak- Ummu Salamah dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah saw memegang tanganku dan beliau

[3] Suma, *Tafsir Ayat Ekonomi.*

bersabda: Allah telah menciptakan debu pada hari Sabtu, dan menciptakan gunung pada hari Ahad, dan menciptakan pohon pada hari Senin dan menciptakan segala yang dibenci pada hari Selasa, dan menciptakan cahaya pada hari Rabu, dan menebarkan binatang melata pada hari Kamis dan menciptakan Adam as setelah shalat Asar pada hari Jum'at yang merupakan akhir penciptaan di akhir waktu hari Jum'at antara Asar dan malam."

Al-Qur'an menyatakan bahwa penciptaan alam semesta berlangsung dalam enam masa, sebagaimana disebutkan pada tujuh ayat di tujuh surah. Hal ini berbeda dengan sebuah hadis yang menyebutkan tujuh hari. Mengingat dalalah Al-Qur'an lebih kuat, maka ayat-ayat Al-Qur'an didahulukan, sedangkan hadis tersebut dinilai lemah karena terdapat 'illah, sehingga tidak layak dijadikan hujjah.

Ayat-ayat tersebut dapat ditemukan dalam Surah al-A'raf ayat 54, Yûnus ayat 3, Hûd ayat 7, al-Furqan ayat 59, as-Sajdah ayat 4, Qāf ayat 38, dan al-Hadid ayat 4. Salah satunya adalah Surah al-A'raf ayat 54 yang menyatakan:

"Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam dengan siang yang cepat menyusulnya, dan Dia menciptakan matahari, bulan, serta bintang-bintang yang tunduk pada perintah-Nya. Ingatlah, segala penciptaan dan pengaturan hanyalah milik-Nya. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam." (QS. Al-A'raf [7]: 54)

Mengenai istilah *sittah ayyām*, para mufassir berbeda pandangan. Quraish Shihab menjelaskan bahwa sebagian menafsirkannya sebagai enam kali dua puluh empat jam, karena Al-Qur'an menggunakan bahasa yang sesuai dengan pemahaman manusia. Ada pula yang menafsirkannya menurut ukuran waktu Allah, sebagaimana firman-Nya: "Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu sama dengan seribu tahun menurut perhitunganmu" (QS. al-Hajj [22]: 47).

Sebagian lainnya menilai bahwa istilah tersebut merujuk pada periode atau fase tertentu yang tidak dapat ditentukan secara pasti lamanya. Perbedaan pandangan ini tidak menunjukkan adanya kontradiksi dalam Al-Qur'an, melainkan menegaskan adanya isyarat tentang relativitas waktu. Dengan demikian, perbedaan tafsir mengenai kata *ayyam* dalam konteks penciptaan alam semesta menghasilkan tiga pemahaman utama: hari sebagaimana yang dikenal manusia, hari dalam dimensi ilahi, atau suatu masa/periode yang tidak terikat dengan hitungan waktu manusia.[4]

B. Fungsi Bumi

1. Ayat Tentang Fungsi Bumi

هُوَ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ ذَلُوْلًا فَامْشُوْا فِيْ مَنَاكِبِهَا وَكُلُوْا مِنْ رِّزْقِهٖۗ وَاِلَيْهِ النُّشُوْرُ ﴿١٥﴾

"Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahi lah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan." (QS. Al-Mulk 67: Ayat 15)

Quraish Shihab menafsirkan bahwa ayat ini menggambarkan kekuasaan sekaligus kasih sayang Allah dalam mengatur kehidupan makhluk, termasuk manusia, agar mereka selalu bersyukur atas nikmat-Nya. Allah telah menjadikan bumi nyaman untuk dihuni dan mudah dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas, seperti bertani, berdagang, maupun menjelajahi berbagai wilayah hingga ke pegunungan. Manusia diperintahkan untuk menikmati rezeki yang melimpah sebagai bentuk rasa syukur, serta mengingat bahwa pada akhirnya mereka akan kembali kepada Allah untuk mempertanggungjawabkan semua amal perbuatannya.

Ayat ini berfungsi sebagai ajakan bagi manusia, khususnya umat Islam, untuk mengelola bumi dengan bijak demi kesejahteraan hidup dan kelestariannya bagi generasi berikutnya. Imam an-Nawawi juga menambahkan bahwa umat Islam perlu bersikap mandiri

[4] Kurniawan, "Hadits Tentang Hari Penciptaan Isi Bumi."

dalam memenuhi kebutuhannya, bahkan sekecil jarum sekalipun, agar tidak bergantung kepada pihak lain.[5] Dari penafsiran QS. al-Mulk ayat 15 tersebut dapat dipahami bahwa Allah telah memudahkan manusia dalam mencari rezeki dengan melapangkan bumi serta menyediakan berbagai fasilitas yang dapat dimanfaatkan. Ayat ini memuat empat pesan moral: pertama, bumi dijadikan sebagai sarana untuk mencari rezeki; kedua, manusia diperintahkan untuk menjelajahi dan memanfaatkannya; ketiga, rezeki yang diperoleh hendaknya dinikmati dengan penuh rasa syukur; dan keempat, kehidupan duniawi tidak boleh melalaikan manusia dari tujuan akhir, yaitu kehidupan akhirat.

Dalam perspektif Islam, fungsi bumi berkaitan erat dengan kedudukan manusia sebagai khalifah, yang dituntut untuk mengelola dan menjaga bumi dengan bijaksana serta memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. QS. Al-Mulk ayat 15 menunjukkan bahwa Allah menciptakan bumi agar mudah dijelajahi dan dimanfaatkan untuk mencari rezeki. Ayat ini juga mengandung pesan moral agar manusia senantiasa bersyukur, menggunakan nikmat bumi dengan benar, serta mengingat adanya kehidupan setelah mati.

Sebagai tempat hidup, bumi menyediakan kebutuhan manusia, mulai dari lahan yang subur, sumber air, hingga kekayaan alam lain yang menunjang kesejahteraan. Islam menekankan pengelolaan yang berkesinambungan melalui konsep seperti ihya al-mawat (menghidupkan lahan mati) dan al-'imar (memakmurkan bumi), agar potensi bumi tetap terjaga untuk generasi berikutnya. Pengelolaan tersebut tidak hanya bertujuan untuk memperoleh manfaat nya saja, tetapi juga menjaga keseimbangan alam dan menghindari kerusakan lingkungan, hal tersebut sejalan dengan peran manusia sebagai khalifah.

Sumber daya alam dipandang sebagai rahmat Allah yang harus dikelola dengan bijaksana, agar tidak menimbulkan kerusakan. Konsep ihya al-mawat memberikan peluang untuk mengoptimalkan lahan yang belum dimanfaatkan, sehingga menambah potensi rezeki, memberi manfaat bagi masyarakat, dan menjadi amal ibadah. Namun, praktik pengelolaan yang lalai atau eksploitatif dapat membawa kerusakan lingkungan, yang dalam pandangan Islam dapat digolongkan sebagai wujud kekufuran terhadap amanah ekologis.[6]

C. Pemakmuran Bumi

1. Ayat Tentang Pemakmuran Bumi

فِيْهَا وَاسْتَعْمَرَكُمْ الْاَرْضِ مِّنَ اَنْشَاَكُمْ هُوَ غَيْرُهٗۗ اِلٰهٍ مِّنْ لَكُمْ مَا اللّٰهَ اعْبُدُوا يٰقَوْمِ قَالَ صٰلِحًاۗ اَخَاهُمْ ثَمُوْدَ وَاِلٰى
﴿٦١﴾ مُّجِيْبٌ قَرِيْبٌ رَبِّيْ اِنَّ اِلَيْهِۗ تُوْبُوْٓا ثُمَّ فَاسْتَغْفِرُوْهُ

Artinya : "Dan kepada kaum Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari Bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya)." (QS. Hud 11: Ayat 61)

Menurut penjelasan Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Mishbah*, penciptaan manusia oleh Allah bukanlah sekadar menghadirkan wujud jasmaninya, tetapi juga dibarengi dengan proses pendidikan dan pengembangan potensi. Manusia dianugerahi kemampuan yang membuatnya sanggup mengelola bumi, dan melalui pendidikan bertahap dari Allah, manusia dipersiapkan agar dapat memanfaatkan segala sesuatu yang ada di bumi untuk menunjang kehidupannya. Dengan cara demikian, manusia tidak hanya diciptakan sebagai makhluk yang hidup di bumi, tetapi juga sebagai pihak yang mampu membangun dan memakmurkannya.

[5] Shihab, *Tafsir Al-Misbah*.
[6] Setiawan, Apriana, and Damayanti Rusmana, "Pengelolaan Dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam Dalam Perspektif Ekonomi Islam."

Ketika Allah menugaskan manusia sebagai khalifah, maka tugas yang diembannya adalah menjaga, mengatur, serta memakmurkan bumi berdasarkan aturan yang ditetapkan-Nya. Oleh sebab itu, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an adalah membentuk manusia secara menyeluruh baik secara individu maupun kelompok,, agar dapat menjalankan dua fungsi utama: menjadi hamba Allah yang taat, sekaligus pemimpin dan pengelola bumi yang bertanggung jawab.

Makna manusia sebagai pemakmur bumi juga berkaitan dengan asal penciptaannya dari tanah. Karena berasal dari tanah, manusia dituntut untuk merawat dan memuliakan bumi sebagai bentuk penghormatan terhadap asal-usul penciptaannya. Dengan kuasa dan amanah yang Allah titipkan, manusia harus mampu menjaga kelestarian dan keberlangsungan bumi sehingga tetap terjaga kemakmurannya sesuai dengan kehendak Sang Pencipta.[7]

Selain ayat Al-Qur'an, konsep pemakmuran bumi juga diperkuat oleh ajaran Rasulullah yang mendorong manusia untuk menjaga, mengelola, dan memanfaatkan bumi dengan cara yang bertanggung jawab. Nilai pemakmuran bumi tidak hanya sebatas pembangunan fisik, tetapi mencakup dimensi sosial, moral, dan spiritual. Dengan demikian, pemakmuran bumi menuntut manusia untuk menghadirkan kebermanfaatan bagi makhluk lain sekaligus menghindari kerusakan.

Dalam persfektif Islam, pemakmuran bumi dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi peran manusia sebagai khalifah yang bertugas menjaga keseimbangan alam (mīzān) dan menghindari sikap berlebih-lebihan (isrāf). Aktivitas pemanfaatan sumber daya alam, seperti bercocok tanam, mengolah lahan, dan membangun peradaban, harus senantiasa diiringi dengan etika ekologis yang berlandaskan tauhid. Hal ini selaras dengan pandangan Husnul Amin (2019) yang menegaskan bahwa pemakmuran bumi tidak hanya berbasis pada aspek material, tetapi juga pada pendidikan manusia agar sadar terhadap tanggung jawab ekologisnya sehingga dapat mengelola bumi dengan prinsip amanah dan keberlanjutan.[8]

Penelitian yang dilakukan oleh Syaira Azzahra dan Siti Masyithoh (2022) menegaskan bahwa pelestarian lingkungan merupakan implementasi dari prinsip dasar Al-Qur'an dan Sunnah yang melarang kerusakan di muka bumi. Mereka menekankan bahwa pemakmuran bumi menuntut adanya pelestarian ekosistem, pengendalian pencemaran, dan pengelolaan sumber daya yang arif.[9] Hal ini memperluas pengertian pemakmuran tidak sekadar membangun dan mengelola, tetapi juga merawat serta menjaga keberlangsungan bumi.

Lebih lanjut, Nurasiti dan Hisan Mursalin (2023) memandang pemakmuran bumi sebagai amanah dalam kerangka *khalifatullah fil ardh*. Oleh karena itu, setiap manusia perlu menumbuhkan kesadaran ekologis dan tanggung jawab kolektif untuk merawat bumi. Konsep ini tidak berhenti pada pemanfaatan alam, melainkan juga mencakup upaya pemeliharaan, penghijauan, serta pencegahan terhadap kerusakan lingkungan.[10]

Dengan demikian, pemakmuran bumi merupakan konsep yang menyeluruh, menuntut manusia agar selaras antara pembangunan peradaban dan pelestarian alam. Prinsip ini memastikan bahwa kebutuhan hidup manusia dapat terpenuhi sekaligus menjamin keberlanjutan bumi untuk generasi berikutnya sesuai amanah Allah.

D. Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi

1. Ayat Tentang Manusia Sebagai Khalifah

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

---

[7] Shihab, *Membumikan Al-Qur'an "Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat."*
[8] Amin, "Memakmurkan Bumi Dalam Perspektif Teologi Pendidikan."
[9] AZZAHRA and Siti Maysithoh, "Peran Muslim Dalam Dalam Pelestarian Lingkungan: Ajaran Dan Praktik."
[10] Nurasiti and Mursalin, "Upaya Menumbuhkan Rasa Tanggung Jawab Dalam Melestarikan Bumi Dengan Konsep Khalifatullah Fil Ardh."

وَاِ ذْ قَا لَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَا عِلٌ فِى الْاَ رْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَا لُوْا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ ۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَا لَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 30)

Secara etimologis, kata khalifah berasal dari akar kata yang berarti "di belakang." Dari kata ini muncul bentuk-bentuk lain seperti khalīfah (pengganti), khalafa (datang sesudah), dan khalaf (lupa atau keliru). Secara harfiah khalifah adalah pengganti, sebab seorang pengganti selalu datang setelah yang digantikan. Dalam pengertian teologis, khalifah adalah manusia yang diberi mandat oleh Allah untuk mengelola bumi. Namun, mandat ini tidak boleh dijalankan dengan mengikuti hawa nafsu atau perilaku sewenang-wenang.

At-Thabari menafsirkan kata khalifah sebagai penegasan bahwa manusia ditempatkan di bumi untuk membangunnya, menggantikan iblis yang sebelumnya berdiam di sana sebelum dibinasakan oleh malaikat. Maka, gelar khalifah bukanlah simbol kekuasaan atas bumi, melainkan penugasan untuk memelihara dan memakmurkannya. Abu 'Ala al-Mawdudi menambahkan bahwa kekhalifahan berarti manusia menerima amanat ilahi untuk mengatur kehidupan dengan penuh tanggung jawab. Manusia bukanlah pemilik bumi, melainkan wakil dari pemilik sejati, yaitu Allah.

Quraish Shihab menguraikan bahwa ayat mengenai khalifah diawali dengan pengumuman Allah kepada malaikat mengenai rencana-Nya menciptakan manusia. Hal ini diperlukan karena malaikat memiliki hubungan langsung dengan manusia dalam menjalankan misi ilahi: mencatat amal, menjaga, membimbing, hingga melaksanakan tugas-tugas lain sesuai ketetapan Allah SWT.[11]

2. Hadist Tentang Manusia Sebagai Khalifah

النِّسَاءَ وَاتَّقُوا الدُّنْيَا فَاتَّقُوا ، تَعْمَلُونَ كَيْفَ فَنَاظِرٌ فِيهَا مُسْتَخْلِفُكُمْ اللَّهَ وَإِنَّ ، خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ الدُّنْيَا إِنَّ

Artinya : "…Sesungguhnya dunia manis dan hijau, dan sesungguhnya Allah akan menjadikan kalian sebagai pemimpinnya. maka (Allah) akan memperhatikan apa yang kalian lakukan, ingat, takutlah pada dunia, dan takutlah pada wanita…..´

Hadist Lain Nabi Muhammad SAW bersabda :

لَا وَبِطَانَةٌ الْمُنْكَرِ، عَنِ وَتَنْهَاهُ بِالْمَعْرُوفِ تَأْمُرُهُ بِطَانَةٌ :بِطَانَتَانِ وَلَهُ إِلَّا وَالٍ مِنْ مَا :وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللهُ صَلَّى اللَّهِ رَسُولُ قَالَ مِنْهُمَا عَلَيْهِ تَغْلِبُ مِمَّنْ وَهُوَ وُقِيَ، فَقَدْ شَرَّهَا، وُقِيَ فَمَنْ خَبَالً تَأْلُوهُ

Artinya : Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada seorang pemimpinpun kecuali ia memiliki dua orang teman karib, seorang teman yang menyuruhnya berbuat kebaikan dan melarangnya dari perbuatan mungkar, dan seorang teman yang mengajaknya berbuat kerusakan, maka barangsiapa yang terjaga dari keburukannya maka ia telah terjaga dan ia termasuk diantara yang menang diantara keduanya."

Kedua hadis tersebut memberikan penjelasan penting mengenai peran manusia sebagai khalifah di bumi, serta tugas dan amanah yang harus dijalankannya. Hadis pertama mengingatkan bahwa kehidupan dunia penuh dengan keindahan sekaligus cobaan, sementara Allah menempatkan manusia sebagai khalifah yang setiap amalnya senantiasa berada dalam pengawasan-Nya. Hal ini menuntut manusia untuk selalu waspada, mengendalikan diri dari godaan duniawi dan hawa nafsu, termasuk rayuan

[11] Garwan Muhammad, "Tela'Ah Tafsir Ekologi Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 30: Mengungkap Sikap Antroposentris Manusia Pada Kawasan Akejira Halmahera."

perempuan yang disebutkan dalam hadis, agar tidak lalai dari tugas kepemimpinannya. Adapun hadis kedua menegaskan bahwa setiap pemimpin senantiasa dikelilingi oleh dua pengaruh, yaitu dorongan menuju kebaikan dan ajakan kepada keburukan. Kedua pengaruh ini menjadi ujian bagi integritas seorang khalifah, dan keberhasilan ditentukan oleh kemampuannya untuk istiqamah di jalan kebaikan serta menolak segala bentuk kerusakan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa posisi manusia sebagai khalifah bukan hanya sebuah kehormatan, melainkan amanah yang berat, menuntut kesadaran, pengendalian diri, dan komitmen penuh untuk menjaga bumi serta kehidupan di dalamnya sesuai kehendak Allah.

E. STUDI KASUS

Kasus Lumpur Lapindo yang terjadi pada 29 Mei 2006 di Porong, Sidoarjo, menjadi salah satu contoh nyata bagaimana kelalaian manusia dapat menimbulkan bencana lingkungan besar. Semburan lumpur panas yang keluar dari sumur pengeboran Banjar Panji-1 milik PT Lapindo Brantas menenggelamkan lebih dari 600 hektare wilayah yang merusak banyak infrastruktur termasuk jalan tol. Akibatnya, lebih dari 10.600 kepala keluarga atau sekitar 39.700 jiwa kehilangan rumah dan harus direlokasi. Hingga saat ini semburan lumpur pun belum sepenuhnya berhenti.

Bencana ini menimbulkan dampak lingkungan yang sangat besar. Aroma lumpur yang menyengat menurunkan kualitas udara dan menimbulkan keluhan kesehatan berupa gangguan pernapasan serta mual pada masyarakat sekitar. Selain itu, air tanah dan aliran sungai di kawasan terdampak terkontaminasi oleh zat berbahaya seperti timbal dan kadmium yang melampaui ambang batas aman. Kondisi tersebut tidak hanya membahayakan kesehatan manusia, tetapi juga merusak ekosistem perairan dan lahan pertanian. Banyak tambak dan sawah mengalami kerusakan hingga tidak lagi produktif, sehingga menimbulkan kerugian ekonomi yang signifikan. Dampaknya pun meluas ke ekosistem pesisir dan laut yang tercemar oleh lumpur serta sedimentasi.

Q.S. Hud ayat 61 memiliki relevansi yang erat dengan kasus ini. Ayat tersebut menegaskan bahwa manusia diciptakan dari tanah dan diberi amanah untuk memakmurkan bumi (isti'mār al-ardh). Pemakmuran ini tidak sebatas pembangunan fisik, melainkan juga mencakup pengelolaan alam secara arif agar kelestariannya tetap terjaga. Untuk itu, Allah menganugerahkan akal, pengetahuan, dan teknologi agar manusia mampu mengelola bumi dengan baik, namun penggunaannya tetap dibatasi oleh tanggung jawab moral dan spiritual kepada-Nya.

Kasus lumpur Lapindo di Sidoarjo menjadi cerminan nyata ketika amanah tersebut diabaikan. Aktivitas pengeboran tanpa pengendalian risiko yang memadai memicu semburan lumpur panas yang hingga kini belum benar-benar berhenti, menimbulkan kerugian besar berupa hancurnya infrastruktur, hilangnya tempat tinggal ribuan warga, serta rusaknya lahan produktif. Peristiwa ini menggambarkan bagaimana kelalaian manusia dalam mengelola bumi justru melahirkan kerusakan besar, bertentangan dengan prinsip pemakmuran sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Hud [11]: 61..

Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa pemakmuran bumi merupakan bentuk pendidikan dari Allah kepada manusia. Potensi yang diberikan Allah seharusnya dipakai untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik secara bertahap. Akan tetapi, ketika potensi itu diarahkan hanya pada keuntungan sesaat tanpa mempertimbangkan keberlangsungan hidup, akibatnya adalah kerusakan. Tragedi Lapindo menjadi bukti bahwa pembangunan yang lepas dari etika dan tanggung jawab berujung pada penderitaan masyarakat serta kerugian ekonomi, bukan pada kemakmuran. Hal ini mencerminkan kegagalan manusia dalam melaksanakan perannya sebagai khalifah di bumi.

Dari sisi hukum, kasus Lapindo menjadi gambaran nyata bagaimana prinsip pertanggungjawaban mutlak *(strict liability)* dalam hukum lingkungan diuji. Berdasarkan UU

No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, setiap pelaku usaha yang menimbulkan kerusakan lingkungan wajib menanggung seluruh kerugian tanpa perlu dibuktikan adanya unsur kesalahan. Akan tetapi, setelah lahirnya UU No. 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja, ketentuan mengenai frasa "tanpa pembuktian unsur kesalahan" dihapus, sehingga menimbulkan kebingungan dalam penerapan prinsip tersebut. Dalam konteks kasus Lapindo, PT Lapindo Brantas Inc. pada dasarnya tetap harus dimintai pertanggungjawaban penuh, sementara pemerintah juga tidak bisa dilepaskan dari tanggung jawab karena memiliki kewenangan untuk melakukan pengawasan terhadap kegiatan pengeboran. Sayangnya, hingga kini penyelesaian ganti rugi belum tuntas, bahkan perusahaan masih memiliki utang dana talangan ganti rugi kepada negara.[12] Dengan demikian, tragedi Lapindo bukan hanya sekadar permasalahan lingkungan, tetapi juga mencerminkan lemahnya etika dalam pengelolaan sumber daya alam, kurangnya tanggung jawab sosial perusahaan, serta masih lemahnya penegakan hukum lingkungan di Indonesia.

KESIMPULAN

Allah SWT menciptakan langit, bumi, dan seluruh isinya sebagai bukti nyata kekuasaan-Nya sekaligus sebagai sarana untuk menopang kehidupan manusia. Al-Qur'an menegaskan bahwa bumi diciptakan dengan keseimbangan, gunung dijadikan sebagai penopang, air sebagai sumber kehidupan, dan jalan-jalan sebagai kemudahan aktivitas manusia. Semua ini menunjukkan besarnya kasih sayang Allah, agar manusia beriman, bersyukur, serta menyadari amanah dalam mengelola alam semesta.

Bumi berfungsi sebagai tempat tinggal, sumber penghidupan, dan sarana kemakmuran. Manusia diperintahkan untuk memanfaatkannya sebaik mungkin, menjelajahi, dan mengambil rezeki dari dalamnya dengan tetap menjaga kelestarian. Konsep *isti'mār al-ardh* (pemakmuran bumi) menegaskan bahwa manusia bukan hanya berhak memanfaatkan alam, tetapi juga memiliki kewajiban moral untuk merawatnya demi keberlangsungan generasi berikutnya. Oleh karena itu, setiap pembangunan harus berlandaskan iman, etika, serta rasa tanggung jawab.

Peran manusia sebagai khalifah di bumi bukan hanya sebagai penguasa mutlak, melainkan wakil Allah yang memikul amanah untuk mengelola bumi dengan penuh kebijaksanaan. Allah menganugerahkan akal dan pengetahuan agar manusia mampu menjaga keseimbangan serta menghadirkan kemaslahatan. Namun, bila amanah ini diabaikan, kerusakan dan bencana akan terjadi, sebagaimana terlihat dalam tragedi Lumpur Lapindo. Peristiwa ini menunjukkan bahwa pembangunan yang hanya berorientasi pada keuntungan sesaat tanpa memperhatikan kelestarian justru berujung pada kerugian besar. Maka, peran khalifah harus dijalankan secara menyeluruh: menjaga, memakmurkan, dan mengelola bumi demi tercapainya keselamatan dunia dan akhirat.

REFERENSI

Aldy dwi mulyana. (2013). Manusia Sebagai Khalifah. *Journal Information*, *2*(30), 1–17.

Amin, H. (2018). Memakmurkan Bumi Dalam Perspektif Teologi Pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, *3*(2), 1–12. https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i2.26

AZZAHRA, S., & Siti Maysithoh. (2024). Peran Muslim Dalam Dalam Pelestarian Lingkungan: Ajaran Dan Praktik. *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, *6*(1), 1568–1579. https://doi.org/10.20885/tullab.vol6.iss1.art8

Dalam, L., Lumpur, K., & Menurut, L. (2020). Yuliana Silvy Rosadi Zega dan Fatma Ulfatun Najicha. *Indonesian State Law Review*, *2020*(November), 89–102. https://journal.unnes.ac.id/journals/islrev/article/view/23000

Garwan Muhammad. (2020). Tela'Ah Tafsir Ekologi Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 30:

[12] Dalam, Lumpur, and Menurut, "Yuliana Silvy Rosadi Zega Dan Fatma Ulfatun Najicha."

Mengungkap Sikap Antroposentris Manusia Pada Kawasan Akejira Halmahera. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, *18*(1), 23–56.

Ilyas, R. (2016). Manusia Sebagai Khalifah Dalam Persfektif Islam. *Mawa'Izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, *7*(1), 169–195. https://doi.org/10.32923/maw.v7i1.610

Kurniawan, B. (2019). Hadits Tentang Hari Penciptaan Isi Bumi. *An-Nizam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *6*(2), 1–13.

Nurasiti, & Mursalin, H. (2023). Upaya Menumbuhkan Rasa Tanggung Jawab Dalam Melestarikan Bumi Dengan Konsep Khalifatullah Fil Ardh. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, *4*(2), 175–182. https://doi.org/10.37274/mauriduna.v4i2.838

Rasyad, R. (2022). Konsep Khalifah dalam Al-Qur'an (Kajian Ayat 30 Surat al-Baqarah dan Ayat 26 Surat Shaad). *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, *19*(1), 20. https://doi.org/10.22373/jim.v19i1.12308

Setiawan, A., Apriana, A., & Damayanti Rusmana, F. (2025). Pengelolaan Dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Manajemen, Ekonomi Dan Akutansi (JUMEA)*, *2*(2), 79–85. https://doi.org/10.69820/jumea.v2i2.172

Shihab, M. Q. (n.d.-a). *Membumikan Al-Qur'an "Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat."*

Shihab, M. Q. (n.d.-b). *Tafsir Al-Misbah.*

Suma, M. A. (2013). *Tafsir Ayat Ekonomi* (1st ed.).